Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3757-3768

Evaluasi Program Kokurikuler Kelas Huruf dan Kata (HUKA) Berbasis *Teaching at the Right Level* sebagai Pembiasaan Literasi Dasar Menggunakan *Goal Oriented Evaluation Model* di SD Negeri 2 Kedaro

Ainiyah[1], I Wayan Suparta Yasa[2], Naufal Aldian[3], Siskika Natali Lova[4], Candra[5] Abdul Kadir Jaelani[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: ainiyah11@guru.sd.belajar.id
Received: July 2026; Revised: August 2026; Published: August 2026

Abstrak

Literasi dasar masih menjadi persoalan di sekolah dasar Indonesia karena beragamnya kemampuan membaca siswa dalam satu kelas. Penelitian ini mengevaluasi Program Kelas Huruf dan Kata (HUKA), program kokurikuler pembiasaan literasi 30 menit sebelum pembelajaran di SD Negeri 2 Kedaro, Lombok Barat, yang mengelompokkan siswa berdasarkan level membaca hasil asesmen Teaching at the Right Level (TaRL). Evaluasi memakai Goal Oriented Evaluation Model (GOEM) Tyler dengan komponen tujuan, sasaran, dan hasil program. Celah penelitian terletak pada terbatasnya evaluasi program kokurikuler literasi berbasis TaRL menggunakan GOEM, sedangkan kebaruannya memadukan GOEM dengan data asesmen TaRL siswa kelas I–VI. Penelitian kualitatif evaluatif ini memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Asesmen awal pada 195 siswa menunjukkan 53,3% belum mencapai level cerita, termasuk 20,2% siswa kelas IV–VI di bawah level paragraf, sehingga tujuan dan sasaran HUKA relevan dengan kebutuhan sekolah. Program dilengkapi prosedur operasional standar, jadwal mingguan, instrumen monitoring, dan siklus tindak lanjut. Asesmen akhir minggu ke-12 pada 198 siswa mencatat proporsi level cerita naik dari 46,7% menjadi 64,1%, level pemula hilang, dan siswa kelas IV–VI di bawah level paragraf turun dari 20,2% menjadi 8,0%.

Kata kunci: evaluasi program; *goal oriented evaluation model*; literasi dasar; *Teaching at the Right Level*; kokurikuler

Evaluation of the "Letters and Words" (HUKA) Co-curricular Program—Based on the "Teaching at the Right Level" Approach—as a Means to Foster Foundational Literacy, Using the Goal-Oriented Evaluation Model at SD Negeri 2 Kedaro

Abstract

Foundational literacy remains a critical issue in Indonesian elementary schools due to diverse student reading abilities within a single classroom. This study evaluates the Letter and Word Class Program (Kelas Huruf dan Kata or HUKA), a 30-minute co-curricular literacy habituation program conducted before classes at SD Negeri 2 Kedaro, West Lombok, which groups students by reading levels based on Teaching at the Right Level (TaRL) assessments. The evaluation applies Tyler's Goal-Oriented Evaluation Model (GOEM), focusing on program objectives, targets, and outcomes. The research gap lies in the limited evaluation of TaRL-based co-curricular literacy programs using GOEM, while its novelty integrates GOEM with TaRL assessment data across Grades I–VI. This evaluative qualitative study utilized observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and methodological triangulation. Initial assessments of 195 students revealed that 53.3% had not reached the story level, including 20.2% of Grades IV–VI students below the paragraph level, confirming that HUKA's objectives and targets align with school needs. The program is supported by standard operating procedures, weekly schedules, monitoring instruments, and follow-up cycles. Final assessments in week 12 of 198 students showed story-level proficiency increased from 46.7% to 64.1%, the beginner level was eliminated, and Grades IV–VI students below the paragraph level decreased from 20.2% to 8.0%.

Keywords: *program evaluation; goal oriented evaluation model; foundational literacy; Teaching at the Right Level; co-curricular.*

How to Cite: Ainiyah, A., Yasa, I. W. S. ., Aldian, N. ., Lova, S. N. ., Candra, C., & Jaelani, A. K. . (2026). Evaluasi Program Kokurikuler Kelas Huruf dan Kata (HUKA) Berbasis Teaching at the Right Level sebagai Pembiasaan Literasi Dasar Menggunakan Goal Oriented Evaluation Model di SD Negeri 2 Kedaro. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3757-3768. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.7300

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.7300

Copyright© 2026, Ainiyah et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Literasi dasar merupakan fondasi bagi seluruh proses belajar di sekolah dasar. Kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata dan kata, membaca kalimat, hingga memahami bacaan sederhana menentukan keberhasilan peserta didik dalam semua mata pelajaran. Pada tingkat global, laporan *The State of Global Learning Poverty: 2022 Update* mencatat bahwa 70% anak usia 10 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah belum mampu membaca dan memahami teks sederhana, naik dari 57% sebelum pandemi (World Bank et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis literasi dasar bukan sekadar persoalan lokal, tetapi tantangan sistemik pendidikan.

Di tingkat nasional, hasil PISA 2022 menempatkan skor literasi membaca peserta didik Indonesia pada angka 359, turun dari 371 pada PISA 2018, dan jauh di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023). Gejala serupa terlihat pada jenjang sekolah dasar. Nababan dan Wata (2025) menemukan bahwa lebih dari 60% murid di sebuah sekolah dasar belum mencapai batas kompetensi minimum literasi, sedangkan Selvi et al. (2026) menunjukkan bahwa peserta didik kelas I relatif mampu mengenal huruf dan kata tetapi masih lemah dalam memahami makna bacaan. Di Kabupaten Lombok Barat, Suherpan et al. (2025) melaporkan bahwa 71% peserta didik kelas V madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Gerung berada pada kategori literasi cukup dan hampir 72% mengalami kesulitan meringkas teks.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri 2 Kedaro, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Asesmen awal kemampuan literasi berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dilaksanakan Gugus III Kecamatan Sekotong pada akhir Agustus hingga awal September 2026 menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik dalam satu kelas sangat beragam. Sebagian peserta didik kelas VI telah mampu membaca cerita, tetapi masih ada yang berada pada level huruf. Sebaliknya, sebagian peserta didik kelas I telah mampu membaca paragraf. Keragaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang disamaratakan berdasarkan jenjang kelas tidak cukup untuk menjawab kebutuhan setiap peserta didik.

Literasi dasar mencakup kemampuan mengenal huruf dan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata dan kalimat, serta memahami bacaan sederhana. Kemampuan ini berkembang secara bertahap sehingga pembelajaran perlu dimulai dari level yang benar-benar dikuasai peserta didik. Pembiasaan literasi di sekolah dasar umumnya dilakukan melalui kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran. Amellia (2023) menemukan bahwa sekolah dasar di Pekanbaru telah mewajibkan membaca minimal 15 menit sebelum pembelajaran, sedangkan Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan jurnal literasi meningkatkan kemampuan membaca, kepercayaan diri, dan keterlibatan orang tua. Pada kelas awal, Kadir et al. (2025) membuktikan bahwa program literasi berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

Untuk merespons kondisi tersebut, SD Negeri 2 Kedaro mengembangkan Program Kelas Huruf dan Kata (HUKA) dengan slogan “Kenal Huruf, Susun Kata, Gemar Membaca”. HUKA dirancang sebagai program kokurikuler yang dilaksanakan selama 30 menit sebelum pembelajaran reguler, dengan materi bertahap dari pengenalan huruf, penyusunan suku kata dan kata, membaca kalimat, memahami bacaan, hingga menceritakan kembali. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen awal ke dalam empat kelompok, yaitu dasar, berkembang, mampu, dan lanjutan, dan dapat berpindah kelompok sesuai perkembangannya. Desain ini sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang memaknai kokurikuler sebagai kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran untuk memperkuat materi pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025b), serta dengan Standar Isi yang menekankan penumbuhan literasi dan prinsip diferensiasi pada pendidikan dasar (Kemendikdasmen, 2025a).

Pendekatan TaRL menjadi rujukan karena mengajar peserta didik sesuai level kemampuannya, bukan berdasarkan jenjang kelas. Langkahnya meliputi asesmen diagnostik sederhana, pengelompokan peserta didik berdasarkan level, pembelajaran sesuai level, dan asesmen ulang berkala untuk menentukan perpindahan kelompok (Aryani & Al Atok, 2025). Kajian Angrist et al. (2025) terhadap lebih dari seratus intervensi pendidikan menempatkan pengajaran yang disesuaikan dengan level belajar peserta didik sebagai salah satu pendekatan paling efisien untuk meningkatkan hasil belajar. Di Indonesia, Habibi et al. (2026) menyimpulkan bahwa TaRL efektif meningkatkan

kemampuan membaca peserta didik SD, dan Ulviani (2025) mencatat kenaikan ketuntasan dari 44% menjadi 85% dalam dua siklus. Namun, Ardington et al. (2026) mengingatkan bahwa dampak TaRL bervariasi dan paling kuat pada program yang intensif serta diawasi dengan baik. Oleh karena itu, evaluasi implementasi menjadi penting.

Program yang telah dirancang dan dilaksanakan perlu dievaluasi. Evaluasi tidak cukup hanya melihat apakah kegiatan terlaksana, tetapi juga apakah pelaksanaan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model yang relevan untuk keperluan ini adalah *Goal Oriented Evaluation Model* (GOEM) yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, yang menempatkan tujuan program sebagai acuan utama evaluasi (Tyler, 1949; Novalinda et al., 2020). Ni'mah et al. (2024) mengoperasionalkan GOEM ke dalam tiga indikator, yaitu tujuan program, sasaran program, dan hasil program, untuk mengevaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model yang sama telah digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar (Octaviani & Astuti, 2026), program tahfiz (Hanazahra et al., 2026), praktik kerja industri (Yunus et al., 2024), dan *teaching factory* (Mukti & Komariah, 2021).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan empat celah. Pertama, evaluasi program literasi di sekolah dasar umumnya menggunakan model CIPP dan berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah dengan pembiasaan membaca 15 menit (Anwar & Astuti, 2024; Helen & Indarini, 2025), atau mendeskripsikan pelaksanaan program literasi tanpa kerangka evaluasi yang eksplisit (Amellia, 2023; Lestari et al., 2025). Kedua, penelitian tentang TaRL banyak berbentuk penelitian tindakan kelas atau kajian pustaka yang mengukur peningkatan hasil belajar (Ulviani, 2025; Habibi et al., 2026), bukan evaluasi program di tingkat sekolah. Ketiga, penerapan GOEM masih terbatas pada program karakter, keagamaan, dan vokasi, dan belum diterapkan pada program kokurikuler literasi dasar yang menggunakan pengelompokan berbasis level kemampuan. Keempat, belum banyak kajian yang mengevaluasi pembentukan kebiasaan literasi lintas kelas I–VI berdasarkan data asesmen awal yang terdokumentasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat aspek. Pertama, objek evaluasinya adalah program kokurikuler literasi dasar berdurasi 30 menit sebelum pembelajaran yang dirancang sekolah sendiri, bukan program 15 menit membaca GLS. Kedua, program menerapkan pengelompokan lintas kelas berdasarkan level TaRL pada seluruh peserta didik kelas I–VI. Ketiga, penelitian memadukan kerangka GOEM dengan data asesmen TaRL sebagai bukti konteks, kebutuhan, output, dan outcome. Keempat, evaluasi tidak hanya melihat kemampuan membaca sebagai hasil, tetapi juga proses pembentukan kebiasaan literasi melalui keteraturan pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, pencatatan kegiatan, dan tindak lanjut bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana ketercapaian tujuan Program HUKA sebagai program kokurikuler pembiasaan literasi dasar; (2) bagaimana sasaran dan pelaksanaan Program HUKA dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (3) bagaimana output dan outcome Program HUKA; dan (4) apa saja kendala yang ditemukan serta bagaimana tindak lanjut yang dilakukan sekolah. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketercapaian tujuan, menganalisis kesesuaian sasaran dan pelaksanaan, mendeskripsikan output dan outcome, serta mengidentifikasi kendala dan tindak lanjut Program HUKA.

METODE

Pendekatan dan Model Evaluasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pelaksanaan Program HUKA berdasarkan pengalaman, tindakan, dokumen, dan kondisi nyata di sekolah. Data kuantitatif sederhana berupa sebaran level TaRL digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan konteks, kebutuhan, dan hasil program. Model evaluasi yang digunakan adalah GOEM dengan tiga komponen, yaitu tujuan, sasaran, dan hasil program (Ni'mah et al., 2024).

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kedaro, Gugus III Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 (Agustus–November 2026), mencakup asesmen awal, pelaksanaan program selama 12 minggu, dan asesmen akhir. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, yaitu kepala sekolah, koordinator program, guru kelas I–VI sebagai pelaksana, dan perwakilan peserta didik. Data asesmen mencakup 198 peserta didik dari sembilan rombongan belajar (kelas I, IIA, IIB, IIIA, IVA, VA, VB, VIA, dan VIB).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. **Observasi** dilakukan untuk melihat keterlaksanaan kegiatan selama 30 menit, kehadiran dan keterlibatan peserta didik, aktivitas membaca, pendampingan guru, penggunaan media, serta pencatatan kegiatan, menggunakan format observasi pelaksanaan program. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk menggali tujuan, pengalaman pelaksanaan, kendala, perubahan yang dirasakan, dan tindak lanjut. Studi dokumentasi mencakup dokumen Program Kelas HUKA, jadwal, jurnal harian, lembar monitoring, hasil asesmen TaRL, foto kegiatan, dan laporan evaluasi.

Instrumen penelitian dioperasionalkan sebagai berikut. Pertama, kisi-kisi wawancara memuat pertanyaan tentang tujuan program, penetapan sasaran, pelaksanaan, kendala, perubahan kemampuan dan kebiasaan membaca, serta tindak lanjut. Kedua, lembar observasi memuat indikator keterlaksanaan SOP enam tahap, kehadiran dan keterlibatan peserta didik, penggunaan media, pendampingan guru, serta pengisian jurnal. Ketiga, format telaah dokumen memuat identitas dokumen, kelengkapan komponen program, kesesuaian jadwal, keterisian jurnal dan monitoring, serta bukti asesmen awal dan akhir. Keempat, data asesmen TaRL menggunakan instrumen Gugus III Kecamatan Sekotong yang menempatkan peserta didik pada level pemula, huruf, kata, paragraf, cerita 1, atau cerita 2.

Kisi-kisi evaluasi disusun berdasarkan komponen GOEM sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Evaluasi Program HUKA Berdasarkan GOEM

Komponen	Dimensi	Indikator	Sumber/Teknik
Tujuan program	Dampak	Perubahan kemampuan dan kebiasaan membaca peserta didik	Asesmen, wawancara
	Implementasi	Kegiatan berlangsung rutin 30 menit sesuai SOP dan jadwal mingguan	Observasi, jurnal
	Konteks	Kesesuaian program dengan kondisi kemampuan membaca peserta didik	Asesmen TaRL, dokumen
	Kebutuhan	Ketersediaan guru, bahan bacaan, media kartu, ruang, dan waktu	Observasi, wawancara
Sasaran program	Penetapan tujuan	Kejelasan tujuan umum, tujuan khusus, sasaran, dan indikator keberhasilan	Dokumen program
	Penerapan	Pengelompokan berdasarkan level dan materi sesuai kelompok	Observasi, foto
	Tindak lanjut	Perpindahan kelompok, pendampingan tambahan, perbaikan kegiatan	Monitoring, wawancara
Hasil program	Output	Keterlaksanaan kegiatan, jumlah peserta, jurnal terisi, produk literasi	Dokumen, observasi
	Outcome	Perpindahan level TaRL, kelancaran, pemahaman, kepercayaan diri, kebiasaan membaca	Asesmen akhir, wawancara

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data dalam bentuk uraian, tabel, dan matriks, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data asesmen TaRL dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase. Ketercapaian setiap dimensi ditentukan dengan membandingkan bukti lapangan dengan tujuan dan indikator keberhasilan yang tercantum dalam dokumen program. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dokumen) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Awal Kemampuan Literasi Peserta Didik

Asesmen awal TaRL dilaksanakan oleh guru kelas pada 27 Agustus hingga 3 September 2026 menggunakan instrumen Gugus III Kecamatan Sekotong. Instrumen ini menempatkan setiap peserta didik pada satu level, yaitu pemula, huruf, kata, paragraf, cerita 1, atau cerita 2. Rekapitulasi hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Level Membaca Peserta Didik Hasil Asesmen Awal TaRL

Kelas	n	Pemula	Huruf	Kata	Paragraf	Cerita 1	Cerita 2	Tidak terdata
I	24	6	11	3	4	0	0	0
II A	21	0	5	2	1	12	0	1
II B	21	0	6	5	0	10	0	0
III A	32	3	1	5	2	15	5	1
IV A	20	0	2	2	6	10	0	0
V A	17	1	1	3	4	8	0	0
V B	17	0	0	5	12	0	0	0
VI A	23	0	2	2	5	14	0	0
VI B	23	1	0	1	3	17	0	1
Jumlah	**198**	**11**	**28**	**28**	**37**	**86**	**5**	**3**
% (dari 195 terdata)		**5,6**	**14,4**	**14,4**	**19,0**	**44,1**	**2,6**	

Dari 195 peserta didik yang terdata, 104 orang (53,3%) belum mencapai level cerita, yang terdiri atas 11 peserta didik pada level pemula, 28 pada level huruf, 28 pada level kata, dan 37 pada level paragraf. Sebanyak 91 peserta didik (46,7%) telah berada pada level cerita. Temuan paling penting adalah keragaman kemampuan dalam setiap kelas. Di kelas I, 17 dari 24 peserta didik (70,8%) masih berada pada level pemula dan huruf, tetapi empat peserta didik sudah mampu membaca paragraf. Di kelas IV–VI, 20 dari 99 peserta didik yang terdata (20,2%) masih berada di bawah level paragraf, termasuk tujuh peserta didik yang masih pada level huruf atau pemula.

Data ini menegaskan fenomena yang diangkat pada pendahuluan: kemampuan membaca tidak selaras dengan jenjang kelas. Pembelajaran yang hanya mengikuti materi kelas akan meninggalkan peserta didik yang belum menguasai keterampilan dasar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nababan dan Wata (2025) serta Suherpan et al. (2025) tentang rendahnya capaian literasi di sekolah dasar, termasuk di Kabupaten Lombok Barat.Pemetaan ke dalam empat kelompok disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengelompokan Peserta Didik Program HUKA Berdasarkan Level TaRL

Kelompok HUKA	Level TaRL	Fokus Kegiatan	Jumlah	%
Kelompok 1 – Dasar (Kelas Huruf)	Pemula, huruf	Huruf → suku kata	39	20,0
Kelompok 2 – Berkembang (Kelas Huruf)	Kata	Suku kata → kata	28	14,4
Kelompok 3 – Mampu (Kelas Kata)	Paragraf	Kata → kalimat	37	19,0
Kelompok 4 – Lanjutan (Kelas Kata)	Cerita 1, cerita 2	Kalimat → bacaan → pemahaman	91	46,7
Jumlah			**195**	**100,0**

Evaluasi Komponen Tujuan Program

Konteks

Tujuan umum HUKA adalah membangun kebiasaan literasi dasar melalui kegiatan terstruktur selama 30 menit sebelum pembelajaran. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tujuan ini sesuai dengan konteks sekolah. Lebih dari separuh peserta didik belum mencapai level cerita, dan keragaman level terjadi di semua kelas. Program yang bertahap dari huruf menuju bacaan, sebagaimana dirancang dalam HUKA, menjawab kondisi tersebut secara langsung.

Kebutuhan

Dokumen program telah memetakan kebutuhan pelaksanaan, yaitu guru kelas I–VI sebagai tim pelaksana, koordinator program, tim dokumentasi, kartu huruf dan kata, bahan bacaan berjenjang, serta instrumen asesmen dan monitoring. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa ruang kelas dan meja ditata menjadi kelompok-kelompok kecil, dan peserta didik menggunakan modul yang telah ditelaah bersama dalam kegiatan hari belajar guru.

Pelaksanaan program tidak terlepas dari keterbatasan. Jumlah pendidik terbatas sementara peserta didik yang memerlukan bimbingan cukup banyak, sehingga operator sekolah dan seluruh dewan guru terlibat dalam pelaksanaan. Letak sekolah yang jauh dari perkotaan dan medan yang sulit juga menyulitkan pengadaan bahan serta media pembelajaran; kreativitas guru menjadi kunci. Dukungan orang tua di rumah terbatas karena sebagian besar bekerja sebagai penambang dan pengasuhan dilakukan oleh nenek atau kakek, sehingga pendampingan belajar di rumah kurang optimal. Temuan ini perlu dibandingkan dengan Anwar dan Astuti (2024) yang menegaskan pentingnya rotasi koleksi bacaan agar minat baca tetap terjaga.

Implementasi

Program dirancang dengan pola 30 menit: pembukaan dan motivasi (5 menit), aktivitas huruf (7 menit), aktivitas suku kata atau kata (8 menit), membaca (5 menit), serta refleksi dan bercerita (5 menit). Fokus mingguan juga ditetapkan, yaitu Senin (Kenal Huruf), Selasa (Susun Suku Kata dan Kata), Rabu (Baca Bersama), Kamis (Baca Nyaring), dan Jumat (Cerita dan Permainan Literasi). Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Guru menyimak bacaan peserta didik secara individual (belakang) dan guru pendamping membimbing kelompok kecil (tengah)



Gambar 2. Peserta didik membaca dalam kelompok sesuai level kemampuan
Sumber: dokumentasi peneliti, SD Negeri 2 Kedaro (2026).

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru melakukan pendampingan individual dan kelompok kecil, dan peserta didik berinteraksi langsung dengan bahan bacaan. Pola ini sesuai dengan prinsip TaRL tentang pembelajaran sesuai level (Aryani & Al Atok, 2025). Dengan bimbingan yang intensif dan terfokus pada level peserta didik, murid yang sebelumnya belum mengenal huruf secara bertahap mampu membaca. Peserta didik juga merasa senang karena belajar sesuai dengan levelnya, sehingga materi lebih cepat dipahami dan kegiatan dinilai efektif. Meskipun demikian, konsistensi pengelolaan waktu, pelaksanaan refleksi, dan pengisian jurnal setelah kegiatan perlu terus dijaga.

Dampak

Dampak program dinilai dengan membandingkan asesmen awal dan asesmen akhir pada minggu ke-12, serta melalui wawancara dengan guru dan peserta didik. Asesmen akhir menunjukkan perubahan level membaca yang nyata (rincian pada Tabel 5 dan Tabel 6). Peserta didik pada level cerita bertambah dari 91 orang (46,7%) menjadi 127 orang (64,1%), dan tidak ada lagi peserta didik pada level pemula. Perubahan paling besar terlihat di kelas V B, yang seluruh peserta didiknya semula berada pada level kata dan paragraf, menjadi 12 dari 17 peserta didik (70,6%) pada level cerita 1, serta di kelas I, yang pada asesmen awal belum memiliki peserta didik pada level cerita, menjadi empat peserta didik (16,7%) pada level cerita 1.

Sebelum program, sebagian peserta didik masih mengeja; setelah program, mereka mampu membaca nyaring dan minat belajar meningkat. Guru pendamping menyatakan merasa senang dan bangga karena perubahan kecil yang dilakukan mampu menghasilkan perubahan yang berarti. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang terstruktur dan sesuai level dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca.

Evaluasi Komponen Sasaran Program

Penetapan Tujuan

Dokumen Program Kelas HUKA memuat tujuan umum dan 12 tujuan khusus yang terukur, mulai dari kemampuan mengenali huruf hingga membangun budaya literasi sekolah. Sasaran program ditetapkan secara jelas, yaitu seluruh peserta didik kelas I–VI, dengan guru kelas sebagai pendamping. Program juga menetapkan delapan prinsip pelaksanaan (bertahap, sesuai kemampuan, menyenangkan, konsisten, tidak membebani, inklusif, terukur, dan berkelanjutan) serta dua kelompok indikator keberhasilan, yaitu indikator keterlaksanaan dan indikator perkembangan. Dengan demikian, dimensi penetapan tujuan telah terpenuhi pada tahap perencanaan. Kejelasan tujuan ini merupakan prasyarat utama evaluasi model Tyler (Novalinda et al., 2020).

Penerapan Program

Penerapan sasaran terlihat dari penggunaan hasil asesmen TaRL sebagai dasar pengelompokan (Tabel 4) dan dari pembedaan materi antara Kelas Huruf dan Kelas Kata. Kelas Huruf berfokus pada huruf vokal dan konsonan, suku kata, dan kata sederhana, sedangkan Kelas Kata berfokus pada kosakata, kalimat sederhana, cerita pendek, dan pertanyaan pemahaman. SOP enam tahap (persiapan, pembukaan, kegiatan inti, membaca, refleksi, dan pencatatan) memberi panduan yang seragam bagi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program HUKA telah mengacu pada SOP enam tahap. Kesesuaian tersebut terlihat dari penataan peserta didik berdasarkan kelompok kemampuan membaca, pemberian materi sesuai level TaRL, pendampingan selama kegiatan membaca, serta penggunaan bahan bacaan dan lembar kegiatan. Meskipun demikian, konsistensi pelaksanaan setiap tahap perlu diperhatikan, terutama dalam pengelolaan waktu 30 menit, pelaksanaan refleksi, dan pengisian jurnal kegiatan setelah pembelajaran.

Tindak Lanjut

Program menetapkan siklus identifikasi, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan perbaikan. Peserta didik yang berkembang diberi bacaan dengan tingkat kesulitan berikutnya, peserta didik yang belum berkembang diberi pendampingan tambahan, dan peserta didik dengan kesulitan khusus dikomunikasikan kepada orang tua. Monitoring dilakukan pada minggu ke-4 dan ke-8 sebelum asesmen akhir. Ketentuan bahwa kelompok bukan label tetap merupakan ciri penting pendekatan TaRL. Hasil asesmen akhir minggu ke-

12 menjadi dasar pengelompokan ulang: Kelompok 1 (pemula dan huruf) menyusut dari 39 menjadi 11 peserta didik, Kelompok 2 (kata) menjadi 31 peserta didik, Kelompok 3 (paragraf) menjadi 29 peserta didik, dan Kelompok 4 (cerita) bertambah dari 91 menjadi 127 peserta didik.

Apabila peserta didik mampu menyelesaikan kuis pada setiap level, mereka dinaikkan ke tingkat berikutnya hingga ditempatkan pada level cerita 2. Proses ini dilakukan di dalam kelas dengan durasi waktu yang sama, dan setiap minggu dilakukan refleksi serta tindak lanjut. Peran kepala sekolah dalam memastikan siklus ini berjalan sejalan dengan temuan Purliyaningsih et al. (2026) tentang pentingnya kepemimpinan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi.

Evaluasi Komponen Hasil Program

Output

Output yang sudah tercapai pada tahap awal meliputi: (1) dokumen Program Kelas HUKA beserta SOP, jadwal, rubrik, dan format monitoring; (2) data asesmen awal TaRL untuk 195 peserta didik dari sembilan rombongan belajar; (3) pengelompokan peserta didik ke dalam empat kelompok; dan (4) dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Pada akhir minggu ke-12, *output* bertambah dengan (5) data asesmen akhir TaRL untuk 198 peserta didik dari sembilan rombongan belajar, termasuk tiga peserta didik yang tidak terdata pada asesmen awal. Output pelaksanaan Program Kelas Huruf dan Kata (HUKA) dievaluasi melalui empat indikator, yaitu jumlah kegiatan terlaksana, kelengkapan jurnal harian guru, rata-rata kehadiran peserta didik, dan produk literasi yang dihasilkan. Berdasarkan rekapitulasi pelaksanaan program selama 48 kali kegiatan, kegiatan HUKA terlaksana sebanyak 48 hari dari 48 hari yang dijadwalkan. Data tersebut digunakan untuk melihat keterlaksanaan program sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Outcome

Outcome diukur dari perpindahan level membaca peserta didik antara asesmen awal dan asesmen akhir. Sebaran level membaca per kelas pada asesmen akhir disajikan pada Tabel 5, sedangkan perbandingan keseluruhan antara asesmen awal dan asesmen akhir disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Sebaran Level Membaca Peserta Didik Hasil Asesmen Akhir TaRL (Minggu ke-12)

Kelas	n	Pemula	Huruf	Kata	Paragraf	Cerita 1	Cerita 2	Tidak terdata
I	24	0	6	11	3	4	0	0
II A	21	0	0	5	3	1	12	0
II B	21	0	0	6	5	0	10	0
III A	32	0	3	3	5	4	17	0
IV A	20	0	0	2	2	6	10	0
V A	17	0	1	1	3	4	8	0
V B	17	0	0	0	5	12	0	0
VI A	23	0	0	2	2	5	14	0
VI B	23	0	1	1	1	3	17	0
Jumlah	**198**	**0**	**11**	**31**	**29**	**39**	**88**	**0**
% (dari 198 terdata)		**0,0**	**5,6**	**15,7**	**14,6**	**19,7**	**44,4**	

Tabel 6. Perbandingan Level Membaca Asesmen Awal dan Asesmen Akhir

Level TaRL	Awal (n)	Awal (%)*	Akhir (n)	Akhir (%)
Pemula	11	5,6	0	0,0
Huruf	28	14,4	11	5,6
Kata	28	14,4	31	15,7
Paragraf	37	19,0	29	14,6
Cerita 1	86	44,1	39	19,7
Cerita 2	5	2,6	88	44,4
Jumlah	**195**	**100,0**	**198**	**100,0**

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan pergeseran sebaran level membaca ke arah level yang lebih tinggi. Peserta didik yang belum mencapai level cerita berkurang dari 104 orang (53,3%) menjadi 71 orang (35,9%), sedangkan yang berada pada level cerita bertambah dari 91 orang (46,7%) menjadi 127 orang (64,1%). Kenaikan paling tajam terjadi pada level cerita 2, dari 5 orang (2,6%) menjadi 88 orang (44,4%). Level pemula tidak lagi ditemukan, dan peserta didik pada level huruf berkurang dari 28 menjadi 11 orang.

Di tingkat kelas, proporsi peserta didik pada level cerita meningkat nyata di kelas V B, IV A, V A, VI A, VI B, dan kelas I. Di kelas II A, II B, dan III A proporsinya relatif tetap, tetapi sebagian besar peserta didik yang semula berada pada level cerita 1 telah naik ke level cerita 2. Peserta didik kelas IV–VI yang masih berada di bawah level paragraf berkurang dari 20 dari 99 orang (20,2%) menjadi 8 dari 100 orang (8,0%), dan yang masih pada level huruf tinggal dua orang, masing-masing di kelas V A dan VI B. Peserta didik inilah yang menjadi prioritas pendampingan tambahan pada siklus berikutnya. Karena data yang tersedia berupa rekapitulasi per kelas, perpindahan level dianalisis dari perubahan sebaran, bukan dari pelacakan setiap peserta didik.

Pada aspek kebiasaan membaca, temuan wawancara dan observasi pada kelas kata dan huruf menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya berada di kelas huruf kini mampu membaca nyaring dan menunjukkan rasa percaya diri. Kebiasaan membaca bersama selama 30 menit sebelum pembelajaran juga mulai terbentuk. Perubahan ini dapat diidentifikasi melalui keteraturan peserta didik mengikuti kegiatan, kesiapan ketika kegiatan dimulai, dan keterlibatan mereka selama latihan membaca. Namun, kebiasaan membaca yang terbentuk selama kegiatan HUKA perlu dibedakan dari kebiasaan membaca di luar kegiatan, yang memerlukan bukti tambahan dari wawancara atau pengamatan.

Pembahasan

Temuan awal menunjukkan bahwa Program HUKA memiliki dasar perencanaan yang kuat jika dinilai dengan kerangka GOEM. Pada komponen tujuan, program relevan dengan konteks dan kebutuhan sekolah karena lebih dari separuh peserta didik belum mencapai level cerita. Pada komponen sasaran, tujuan, sasaran, prosedur, dan siklus tindak lanjut telah ditetapkan secara tertulis dan diterapkan melalui pengelompokan berbasis level. Temuan ini serupa dengan Ni'mah et al. (2024) dan Octaviani dan Astuti (2026), yang menunjukkan bahwa program dengan perumusan tujuan yang jelas cenderung terlaksana sesuai harapan.

Dibandingkan dengan program GLS yang dievaluasi Helen dan Indarini (2025) serta Anwar dan Astuti (2024), HUKA memiliki dua perbedaan penting. Pertama, durasinya 30 menit dengan struktur kegiatan yang rinci, bukan sekadar membaca bebas 15 menit. Kedua, kegiatannya dibedakan menurut level kemampuan sehingga peserta didik yang belum lancar tidak dipaksa membaca teks yang terlalu sulit. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa pengajaran sesuai level belajar termasuk intervensi yang paling efisien (Angrist et al., 2025) dan efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (Habibi et al., 2026; Ulviani, 2025).

Meski demikian, temuan ini perlu dibaca secara kritis. Peringatan Ardington et al. (2026) perlu diperhatikan karena dampak TaRL sangat bergantung pada intensitas dan kualitas pelaksanaan. Keberhasilan HUKA akan ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan setiap hari, ketepatan asesmen ulang, kecukupan bahan bacaan berjenjang, dan keberanian sekolah memindahkan peserta didik antarkelompok sesuai perkembangannya. Temuan ini juga perlu dibandingkan dengan kajian Purliyaningsih et al. (2026) yang menekankan peran kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi, serta dengan Kadir et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya program literasi pada kelas awal. Bagi kepala sekolah, implikasinya adalah perlunya supervisi rutin, rapat refleksi guru pada minggu ke-4 dan ke-8, serta penggunaan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan program.

Data asesmen akhir memperlihatkan arah yang positif. Setelah 12 minggu, proporsi peserta didik pada level cerita naik 17,4 poin persentase (46,7% menjadi 64,1%) dan level pemula tidak lagi ditemukan. Arah perubahan ini sejalan dengan Ulviani (2025) dan Habibi et al. (2026) yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca melalui TaRL, serta dengan Kadir et al. (2025) untuk membaca permulaan di kelas I. Namun, 71 peserta didik

(35,9%) masih berada di bawah level cerita, termasuk 11 peserta didik pada level huruf, sehingga program perlu dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih intensif bagi kelompok ini. Karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding, peningkatan tersebut belum dapat sepenuhnya diatribusikan pada HUKA, sebab pembelajaran reguler dan perkembangan alami peserta didik juga berpengaruh. Kendala di lapangan yang ditemui berkaitan dengan situasi dan kondisi peserta didik, proses yang memerlukan waktu cukup lama, serta kurangnya dukungan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan kemampuan membaca belum dapat sepenuhnya diatribusikan kepada Program HUKA. Kedua, data asesmen yang tersedia berupa rekapitulasi per kelas, bukan pelacakan individual setiap peserta didik, sehingga analisis perpindahan level dilakukan berdasarkan perubahan sebaran. Ketiga, periode evaluasi terbatas pada 12 minggu sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan kebiasaan literasi dalam jangka panjang. Keempat, data tentang kebiasaan membaca di luar kegiatan HUKA masih terbatas dan perlu dilengkapi melalui penelitian lanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diposisikan sebagai evaluasi konteks sekolah tertentu, bukan generalisasi untuk semua sekolah dasar.

KESIMPULAN

Evaluasi Program Kelas Huruf dan Kata (HUKA) menggunakan GOEM menunjukkan tiga simpulan. Pertama, pada komponen tujuan, HUKA sesuai dengan konteks dan kebutuhan SD Negeri 2 Kedaro karena asesmen awal TaRL menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta didik belum mencapai level cerita dan keragaman level terjadi di semua kelas. Kedua, pada komponen sasaran, program telah memiliki tujuan umum dan khusus yang jelas, sasaran seluruh peserta didik kelas I–VI, SOP enam tahap, jadwal mingguan, serta siklus tindak lanjut, dan menerapkan pengelompokan ke dalam empat kelompok berdasarkan level TaRL. Ketiga, pada komponen hasil, output tahap awal telah tercapai berupa dokumen program, data asesmen, dan pengelompokan, sedangkan outcome setelah 12 minggu menunjukkan pergeseran level membaca ke arah yang lebih tinggi.

Sintesis makna temuan ini adalah bahwa program kokurikuler literasi dasar yang singkat, terstruktur, dan berbasis level dapat menjadi strategi yang relevan bagi sekolah dengan keragaman kemampuan membaca tinggi. Keberhasilan HUKA tidak hanya ditentukan oleh peningkatan level membaca, tetapi juga oleh keteraturan pelaksanaan, keterlibatan guru, pencatatan kegiatan, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tujuan HUKA belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat peserta didik yang belum mencapai level cerita dan memerlukan pendampingan tambahan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan: (1) kepala sekolah melakukan supervisi rutin dan memfasilitasi rapat refleksi guru setiap empat minggu; (2) guru melakukan asesmen ulang secara konsisten dan memindahkan peserta didik antarkelompok sesuai perkembangan; (3) sekolah menambah dan merotasi bahan bacaan berjenjang serta media kartu huruf dan kata; (4) sekolah melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah; dan (5) peneliti selanjutnya menguji dampak HUKA dengan desain kuasi-eksperimen atau evaluasi jangka panjang lintas semester.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 2 Kedaro, para guru kelas I–VI, dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Program dan Pengembangan Model Pendidikan Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Mataram atas bimbingannya.

REFERENSI

Amellia, M. (2023). Pengamatan pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. ELSCHO: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 23–29. https://doi.org/10.25299/elscho.2023.13394

Angrist, N., Evans, D. K., Filmer, D., Glennerster, R., Rogers, H., & Sabarwal, S. (2025). How to improve education outcomes most efficiently? A review of the evidence using a unified metric. *Journal of Development Economics*, Article 103382. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2024.103382

Anwar, R., & Astuti, S. (2024). Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di SD Negeri Gendongan 01 Salatiga menggunakan model CIPP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1195–1209. https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.15347

Ardington, C., Menendez, A., & Thunde, J. (2026). *The limits of a "great buy": What rigorous evidence reveals about Teaching at the Right Level*. AFLEARN, University of Cape Town.

Aryani, T. N., & Al Atok, A. R. (2025). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 582–594. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p582-594

Habibi, M., Aliffya, & Helda, A. N. (2026). Literature review: Efektivitas pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terhadap kemampuan membaca siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 225–240. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48027

Hanazahra, A., Mardhatillah, A. S., Kelana, S., Razy, F., & Arifmiboy, A. (2026). Evaluation of Tahfidz Qur'an program based on goal oriented evaluation to measure memorization target achievement at SDI Al Ishlah Bukittinggi. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 125–131. https://doi.org/10.33084/tunas.v11i2.13139

Helen, G., & Indarini, E. (2025). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Dukuh 02 Salatiga menggunakan model CIPP. *JANACITTA*, 8(2), 389–397. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4012

Kadir, A., Sudirman, & Halim, M. N. (2025). Pengaruh penerapan program literasi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 47–55. https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.66015

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikdasmen.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikdasmen.

Lestari, L., Putriyanti, L., & Mushafanah, Q. (2025). Implementasi kegiatan jurnal literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 534–547. https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.33618

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Mukti, K. D., & Komariah, K. (2021). Evaluasi pelaksanaan teaching factory tata boga SMK Ma'arif 2 Sleman dengan pendekatan goal oriented evaluation model. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).

Nababan, S., & Wata, R. S. (2025). Implementasi program literasi bagi murid di Sekolah Dasar Inpres Enakter. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 770–777. https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.5004

Ni'mah, A., Salim, A., & Sufyadi, S. (2024). Evaluasi program P5 menggunakan goal oriented evaluation model (GOEM) di SMP Negeri 1 Banjarmasin. *EDUTECH*, 23(2), 144–154. https://doi.org/10.17509/e.v23i2.69556

Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program Tyler: Goal-oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137–146. https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644

Octaviani, A. R., & Astuti, S. (2026). Evaluasi program pendidikan karakter dengan menggunakan model goal oriented evaluation di SD Santo Fransiskus Sragen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 146–153. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42408

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Purliyaningsih, H., Harsono, W., & Kundofir. (2026). Peran kepala sekolah dalam mengelola program literasi di madrasah ibtidaiyah. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 221–233. https://doi.org/10.35719/akselerasi.v6i2.883

Selvi, Khaltsum, U., & Andhira, D. A. (2026). Analysis of reading literacy ability of students in Indonesian language learning at first grade SD Inpres Bontobila, Bajeng District, Gowa Regency. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 315–324. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59580

Suherpan, Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2025). Analisis kemampuan literasi teks bahasa Indonesia siswa kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 742–753. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4228

Tyler, R. W. (1949). Basic principles of curriculum and instruction. University of Chicago Press.

Ulviani, M. (2025). Pendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Taeng. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 59–68. https://doi.org/10.23969/wistara.v6i1.22753

World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, & Bill & Melinda Gates Foundation. (2022). The state of global learning poverty: 2022 update. World Bank. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/06/23/70-of-10-year-olds-now-in-learning-poverty-unable-to-read-and-understand-a-simple-text

Yunus, Y., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2024). Evaluation of industrial field practice program using the Tyler model in the Informatics Engineering Education Department. *Jurnal Paedagogy*, 11(2), 345–352. https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.11056